

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pelatih kepada atlet silat *Golden Silat Club* yang berada di Kota Blitar. Peneliti ingin melihat bagaimana proses kepelatihan dalam klub olahraga pencak silat. Selama ini pencak silat dikenal sebagai seni budaya tradisional tetapi keberadaan *Golden Silat Club* ini hadir dengan hal yang menjadi pembaharuan dalam dunia pencak silat. Mulanya seni pencak silat sebagai seni tradisional rakyat yang berkembang menjadi olahraga pencak silat modern dan mengarah pada prestasi dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal dalam mendidik atlet.

Terdapat dua pemahaman tentang pencak silat, yaitu pencak silat sebagai seni budaya tradisional bangsa dan pencak silat olahraga prestasi. Dalam pencak silat tradisional memandang dari segi banyaknya keanekaragaman aliran atau perguruan pencak silat dengan kaidah pencak silat yang dimiliki bangsa sehingga kemufakatan yang dimusyawarahkan tidak akan tercapai jika masing-masing berpegang teguh pada tradisi lama yang dianutnya. Pencak silat tradisional meliputi penanaman dalam bentuk perguruan dengan metode pengajaran materi, kepemimpinan, persyaratan menjadi murid (biasa disebut dengan siswa), serta manajemen tidak teratur karena tidak tertulis. Ciri-ciri yang menonjol dari pencak silat tradisional diantaranya kepemimpinan tertinggi adalah guru (warga sesepuh), sistem perekrutan tidak menggunakan sistem pendaftaran, menetapkan tradisi sebagai adat yang sudah dilakukan dari sebelumnya, dan memiliki hubungan emosional yang tinggi dan ketaatan tinggi pada perguruanannya sehingga dapat menimbulkan sikap fanatik terhadap perguruan pencak silat. Organisasi beladiri telah mengalami peningkatan dalam jumlah pengikut dan menciptakan fanatik kepada kelompok secara berlebihan (Mohamad, 2018). Menurut Winston Churchill bahwa “*A fanatik is one who can't*

change his mind and won't change the subject”, dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki sifat fanatik akan cenderung berpegang teguh yang artinya bahwa seseorang yang fanatik tidak bisa berubah pemikirannya dan tidak akan berubah pokok materi.

Pencak silat merupakan seni beladiri tradisional asli dari Indonesia yang berakar pada budaya melayu, lalu berkembang dan melebur bersama budaya daerah dimana tempat pencak silat itu berada (Mulyana, 2013). Pada umumnya pencak silat tradisional dikenal sebagai lingkup kelompok yang keras (Spyanawati, 2014). Selain itu kericuhan hingga tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pesilat telah banyak diberitakan oleh media masa. Hal tersebut menimbulkan kesan negatif pada pesilat dari organisasi lain dan menimbulkan kesan menakutkan hingga rasa benci dari pandangan masyarakat terhadap kelompok silat dan pesilat. Dalam catatan IPSI, setidaknya ada 840 lebih perguruan pencak silat yang ada di Indonesia (Wirawan, 2021).

Kerusuhan yang sering terjadi antar perguruan pencak silat di Jawa Timur disebabkan oleh anggota muda perguruan pencak silat yang masih labil dan saling unjuk kekuatan serta kemampuan untuk saling mengejek dan membanggakan dirinya atas nama perguruan yang diikuti. Sedangkan jiwa muda yang fanatik akan rentan terbakar akan masalah pribadi dan kelompoknya dalam persaingan (Toscano, 2017).

Banyaknya kerusuhan antar perguruan pencak silat yang terjadi di wilayah Jawa Timur, menjadi sorotan Kapolda Jawa Timur untuk menyelenggarakan kompetisi pertandingan pencak silat yang menjadi wadah bagi para pesilat muda untuk bersaing secara sehat dan berprestasi (jatim, 2021). Kompetisi ini sesuai dengan pernyataan sosiolog Drajat Tri Kartono bahwa dalam meminimalisir konflik antar perguruan perlu adanya saluran untuk melampiaskan hasrat persaingan antar perguruan pencak silat (Darmawan, 2022).

Pendidikan pencak silat saat ini telah mengalami perkembangan dari tradisional menjadi modern. Seperti yang dikemukakan oleh Yuliana (2021), bahwa

strategi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dimana saat ini strategi komunikasi digunakan dalam metode kepelatihan agar penyampaian informasi atau pesan dari pelatih kepada atlet dapat diterima dan dipahami oleh target sasaran. Dalam istilah pencak silat sebagai olahraga prestasi memandang pencak silat sebagai cabang olahraga yang berfokus pada permainan dalam pertandingan olah raganya untuk memperoleh pencapaian prestasi. Perkembangan olahraga pencak silat modern tak lain untuk tetap membuat pencak silat eksis di Indonesia. Perlu dipahami bahwasannya kedua pandangan mengenai pencak silat tradisional atau modern, hal tersebut merupakan bentuk perjuangan dan kepedulian melalui cara masing-masing dengan tetap menjunjung nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Pencak silat merupakan seni budaya asli Indonesia. Pencak silat telah mendapat penetapan dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (2020) sebagai warisan budaya tak benda yang mendunia dan menjadi identitas bangsa. Pengakuan secara internasional terjadi pada sidang ke-14 *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage*, di Bogota, Kolombia pada tanggal 9–14 Desember 2019.

Akhir-akhir ini olahraga pencak silat semakin menunjukkan perkembangan modern yang positif. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak digelarnya pertandingan pencak silat dalam tingkat regional, nasional, dan internasional antar negara seperti penyelenggaraan *ASEAN Games* dan *Sea Games*. Sehingga secara resmi pencak silat masuk sebagai salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan dalam skala internasional. Ada beberapa kategori yang dipertandingkan dalam pencak silat diantaranya kategori tanding, seni tunggal, seni ganda, dan seni regu.

Perolehan Medali Asian Games 2018

Peringkat	Negara	Bendera	Emas	Perak	Perunggu	Total
1	China		102	67	50	219
2	Jepang		51	47	63	161
3	Korea Selatan		37	42	50	129
4	Indonesia		30	22	36	88
5	Iran		19	16	17	52
6	Chinese Taipei		13	17	21	51
7	Korea Utara		12	8	11	31
8	India		11	20	23	54
9	Uzbekistan		11	16	16	43
10	Thailand		9	13	36	58

Gambar 1.1 Data okezone
tentang Rekapitulasi Perolehan Medali Asean Games 2018
Sumber: sports.okezone.com (2018)

Berdasarkan data penyelenggaraan pesta olahraga yang terakhir dilaksanakan. Pada pertandingan *ASEAN Games* 2018 yang diselenggarakan di Indonesia, cabang olahraga pencak silat menjadi cabang olahraga penyumbang emas terbanyak yaitu delapan medali emas (Ngarifin, 2018). Sedangkan pada *SEA GAMES* 2019 di Filipina, kontingen Indonesia memperoleh lima medali (Nurmansyah, 2019).

Di Jawa Timur khususnya Blitar baik kota maupun kabupaten, pencak silat sangat berkembang pesat. Menurut Imam Safi'i selaku pelatih senior Blitar (2022), selama ini strategi komunikasi yang sering digunakan oleh pelatih di Blitar dalam menangani atlet adalah strategi komunikasi persuasif dan koersif. Bila pada komunikasi persuasif dilakukan dengan halus, lebih luwes serta mengandung sifat - sifat manusiawi tanpa adanya paksaan. Pada komunikasi persuasif menggunakan cara membujuk, mengajak, merayu agar bersedia menerima pesan dan melakukan kegiatan yang dikehendaki. Namun, pada komunikasi koersif dilakukan dengan gaya yang mengandung paksaan berupa sanksi atau ancaman seperti perintah atau instruksi, misalnya berbentuk (Umarudin, 2021).

KLASEMEN FINAL

	EMAS	PERAK	PERunggu	JUMLAH
1. JAWA BARAT	133	105	115	353
2. DKI JAKARTA	111	91	99	301
3. JAWA TIMUR	110	89	88	287
4. PAPUA	93	66	102	261
5. BALI	28	25	53	106
6. JAWA TENGAH	27	47	64	138
7. KALIMANTAN TIMUR	25	33	42	100
8. RIAU	21	25	21	67
9. NUSA TENGGARA BARAT	15	11	12	38

15 OKTOBER 2021

TAKLUKKAN RINTANGAN MERAIH PRESTASI

Gambar 1.2 Data Instagram @ponxx2020papua tentang Klasemen Akhir Medali PON XX Papua 2021
Sumber: Instagram @ponxx2020papua (2021)

Klasemen akhir perolehan medali Pekan Olahraga Nasional (PON) XX Papua 2021 oleh beberapa cabang olahraga dari kontingen Jawa Timur memperoleh 287 medali. Perolehan medali tersebut membuktikan bahwa atlet Indonesia mendominasi ajang bergengsi olahraga di tingkat internasional. Indonesia merupakan negeri para pesilat karena pesilat mendominasi secara keberadaannya di berbagai wilayah. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian prestasi tiga aktor Indonesia yang direkrut dalam Film Hollywood bergenre *action*, tiga pesilat yang mendunia tersebut adalah Yayan Ruhian, Iko Uwais, dan Cecep Arif Rahman.

Komunikasi interpersonal dalam olahraga memiliki peranan penting diantara pelatih kepada atlet dalam mendidik atlet binaannya dan pada proses latihannya.

Menurut DeVito, bahwa fungsi komunikasi interpersonal adalah untuk belajar, berhubungan, bermain, mempengaruhi, dan menolong. Fungsi komunikasi interpersonal dalam olahraga telah memberikan manfaat bagi pelatih dan atlet dalam membangun sebuah kepercayaan dan keterbukaan dari diri atlet kepada pelatih dengan cara profesional. Sedangkan dalam konsep komunikasi interpersonal terletak pada komunikasi timbal balik (*feedback*) antara pelatih dan atlet yang saling berhubungan (Sherly Kurniasari Saputro, 2014). Komunikasi interpersonal dalam olahraga dapat berlangsung secara kontekstual dan saling membangun dengan tujuan yang spesifik. Dasar komunikasi interpersonal dalam olahraga terjadi secara *face to face*, verbal, non verbal, tertulis, atau dengan menggunakan media komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal dalam olahraga melibatkan dua orang yang memiliki dampak atau efek pada hubungan dari kedua pihak dan aktivitas dalam olahraga.

Golden Silat Club merupakan salah satu klub yang menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal untuk mengenal dan mengetahui atletnya lebih dalam. Didirikan pada pertengahan tahun 2020 dan disahkan tanggal 10 November 2020 di Kota Blitar, Jawa Timur. Pelatih dalam sistem pengajarannya menggunakan cara mendidik yang berbeda dengan tempat latihan lainnya. Didikan yang diberikan oleh pelatih *Golden Silat Club* kepada atlet binaannya menggunakan metode baru dan berfokus pada perolehan prestasi. Metode baru yang dimaksud adalah metode pengajaran yang mengikuti perkembangan terkini yakni dengan menggunakan pendekatan komunikasi secara personal dan mendalam kepada atlet yang dikolaborasikan dengan sistem *Long Term Athletes Development* (LTAD). Melalui sistem LTAD yang mengkategorikan atlet berdasarkan umur membuat pelatih harus mampu menggunakan cara berkomunikasi yang berbeda-beda dengan atlet usia dini, pra remaja, remaja, dan dewasa. Cara menentukan bagaimana pelatih berkomunikasi dengan atlet-atlet yang usianya berbeda adalah dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan interpersonal sehingga pesan atau informasi yang disampaikan dapat

diterima dengan baik dan jelas oleh atlet, serta strategi yang diberikan cocok dan sesuai dengan kebutuhan atlet.

Komunikasi menjadi faktor utama dalam mendukung prestasi atlet. Komunikasi menjadi jembatan antara pelatih dan atlet dalam berinteraksi. Tanpa adanya komunikasi seperti penggunaan bahasa, suara, gerakan tubuh, ekspresi, kata, atau simbol, latihan tidak akan berjalan dengan efektif karena tidak terjadi interaksi antara pelatih dan atlet. Perintah yang diberikan oleh pelatih kepada atlet binaannya tidak akan mungkin sampai atau dipahami atlet apabila komunikasi tidak mengerti bahasa yang pelatih gunakan. Begitu pula dengan pesan yang disampaikan juga akan kurang mendukung jika tidak diikuti oleh gerakan tubuh, ekspresi, dan penggunaan simbol atau lambang. Melalui komunikasi, kesamaan makna antara pelatih dan atlet merupakan hal penting yang harus dicapai. Jika dalam penyampaian dan penerimaan pesan terdapat kesamaan makna diantara kedua pihak tersebut, maka komunikasi akan berjalan dengan lancar. Namun, jika terjadi *miss* komunikasi dalam penyampaian dan penerimaan pesan maka proses komunikasi antara pelatih dan atlet akan gagal akibatnya gerakan dan performa atlet tidak sesuai harapan seorang pelatih.

Sistem komunikasi kepelatihan dalam pendekatan komunikasi interpersonal inilah yang cocok digunakan pelatih dalam melakukan pendekatan lebih personal dan mendalam terhadap atlet. Melalui pendekatan interpersonal pelatih dapat mengetahui latar belakang atlet sehingga pelatih dapat memberikan sesuatu hal yang sesuai dengan kebutuhan atlet. Pendekatan secara interpersonal yang dilakukan pelatih melalui keterbukaan, perilaku positif, sikap suportif, empati, dan kesamaan atau kesetaraan dapat mempengaruhi kedekatan atlet dengan pelatih mereka.

Menurut Cangara Hafied, komunikasi bertujuan supaya pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat dimengerti oleh komunikan dengan sebaik-baiknya sehingga komunikan dapat mengikuti maksud yang dikehendaki komunikator. Komunikasi yang baik dilakukan secara dua arah sehingga komunikator tidak hanya berperan menyampaikan pesan saja akan tetapi menerima

pesan atau informasi berupa umpan balik yang disampaikan oleh komunikan sebagai bentuk respon, kritik, saran, tanggapan, atau aspirasi. Selain itu komunikasi juga bertujuan agar suatu gagasan dapat diterima oleh orang lain tanpa ada unsur pemaksaan didalamnya, namun atas kemauannya sendiri untuk melakukan apa yang dikehendaki komunikator. Kemudian, komunikasi bertujuan dalam menggerakkan atau mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang dikehendaki. Tujuan komunikasi yang lain adalah untuk mencapai sebuah perubahan sikap, perubahan pendapat sehingga menvapai kemufakatan, perubahan sikap dan perilaku, serta perubahan yang terjadi di sosialnya.

Komunikasi interpersonal sangat penting dimiliki oleh seorang pelatih dalam proses melatih atlet. Adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih akan memudahkan pelatih dalam menyampaikan maksud dan tujuannya kepada atlet. Tidak semua pelatih mempunyai kemampuan untuk menggunakan komunikasi interpersonal sehingga kebanyakan dari mereka berbicara tanpa memikirkan dampak yang dihasilkan bahkan informasi atau pesan yang disampaikan sebetulnya tidak sesuai dengan kebutuhan atlet.

Tujuan pelatih dalam menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal adalah supaya faktor komunikasi yang mengandung distorsi dalam penyampaian informasi dapat diminimalisir sehingga pelatih dengan tepat merumuskan strategi komunikasi yang sesuai. Dapat dikatakan bahwa atlet merupakan objek yang terkena dampak dari komunikasi yang didengarnya dari ucapan pelatih. Kini atlet sudah berkembang menjadi manusia yang mampu memilah hal yang bisa atlet gunakan untuk meningkatkan performa dalam pencapaian prestasi. Maka dari itu, komunikasi interpersonal yang tidak baik atau bahkan tidak melakukan pendekatan tersebut akan berdampak negative pada atlet baik psikis maupun fisik. Dampak fatalnya adalah atlet dapat berpindah klub dan berujung pada penghasilan pelatih yang akan berkurang. Selain itu *image* klub akan rusak dengan sendirinya akibat dampak yang dihasilkan dari komunikasi yang tidak benar.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih dapat berupa pesan verbal maupun non verbal. Saat pelatih memberikan program latihan selalu menggunakan komunikasi yang baik melalui pesan yang disampaikan seperti sebuah larangan, perintah, aba-aba, atau taktik strategi permainan. Latihan tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam penyampaian pesan dari pelatih tidak efektif dan efisien. Tidak dapat dipungkiri jika dalam dunia olahraga teori tanpa praktek itu nol, hal ini dianalogikan dalam komunikasi yang mana pelatih tidak hanya berbicara namun juga harus mampu memberikan contoh nyata kepada atlet.

Begitu pentingnya komunikasi dalam proses latihan, namun sering diabaikan atau tidak diperhatikan dalam proses latihan. Komunikasi menjadi faktor utama dalam mendorong kesuksesan proses latihan menyangkut kemampuan seorang pelatih dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien. Seorang pelatih harus mampu berkomunikasi dalam berbagai macam situasi, keadaan, dan kondisi. Seperti halnya pelatih dalam berkomunikasi kepada atlet, orang tua atlet, pengurus klub, media yang digunakan, dan masyarakat sebagai orang lain yang ikut menilai adanya klub tersebut.

Seringkali pesan yang disampaikan pelatih kepada atlet disorientasi karena lemahnya pelatih dalam berkomunikasi baik lisan maupun non lisan. Komunikasi menjadi hal sepele sehingga pelatih memiliki sifat acuh tak acuh. Pada dasarnya untuk membangun sebuah hubungan latihan yang baik, pelatih harus memiliki sifat peduli akan pentingnya keterampilan dalam berkomunikasi. Sehingga pelatih dapat menyampaikan apa yang dikehendaki kepada seorang atlet. Jika pelatih tidak mampu menyampaikan yang pelatih inginkan dari seorang atlet, apalagi atlet yang tidak mampu menangkap apa yang dimaksud oleh pelatih mereka. Pada akhirnya akan terjadi miss komunikasi dan tujuan tidak tercapai. Banyak pelatih yang pandai dalam menyampaikan pesan, namun tidak lihai dalam menerima umpan balik yang diberikan oleh atlet. Dalam hal ini pelatih harus jeli dalam menangkap umpan balik agar pelatih juga mengetahui apa yang diinginkan atlet melalui keterampilan dalam mendengarkan dan perasaan terhadap kondisi atlet.

Adanya perbedaan pelatih pencak silat Golden Silat Club di Blitar, menjadi suatu seni dalam kegiatan pencak silat. Penyampaian komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet akan membuat dampak terhadap psikologi atlet untuk menuju puncak prestasi dan hal ini yang membedakan antara pelatih yang berpendidikan dengan pelatih yang berpengalaman. Banyak pelatih pencak silat di Kota dan Kabupaten Blitar tidak mengerti dan memahami konsep dari komunikasi interpersonal. Sehingga sering kali pelatih asal-asalan dalam menyampaikan pesan atau materi yang berdampak pada prestasi atlet kedepannya. Dari kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh pelatih, pelatih akan mudah dalam menyusun strategi komunikasi interpersonal mulai dari tahap perumusan strategi, implementasi, hingga tahap evaluasi dari implementasi strategi yang telah dilakukan.

Metode penggunaan strategi komunikasi interpersonal bertujuan untuk menilai dan memberikan masukan kepada pelatih pencak silat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran strategi komunikasi interpersonal yang baik dan cocok digunakan oleh pelatih terhadap atlet binaannya. Selain itu adanya penelitian tentang strategi komunikasi interpersonal dapat memberikan hasil *output* maupun *input* dalam proses latihan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu penelitian yang akan datang mengenai strategi komunikasi interpersonal atau bahkan berkembang menggunakan strategi komunikasi terbaru seiring perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini dapat memudahkan pembaca khususnya para pelatih mengenai strategi komunikasi yang baik, berhasil serta cocok digunakan untuk pendekatan terhadap atletnya. Untuk merampungkan penelitian dengan segala keterbatasan, peneliti akan memilih sebanyak lima orang sebagai informan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Identifikasi subjek penelitian akan dibatasi kepada narasumber yang mengetahui keberadaan objek penelitian dan merupakan praktisi dalam bidang olahraga. Kriteria tersebut dianggap tepat dalam penelitian ini agar memperoleh informasi secara tepat dan tidak keluar dari objek penelitian yang dibahas peneliti.

Berdasarkan latar belakang pada penjabaran sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet Silat *Golden Silat Club* dalam Meningkatkan Prestasi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data *in-depth interview* agar mendapatkan informasi lebih mendalam dari pihak narasumber yang menjadi subjek penelitian. Disertakan pula observasi untuk mendapatkan pengumpulan data serta dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan merangkum dan juga memilih informasi-informasi yang sangat pokok, lalu melakukan penyajian data untuk memudahkan peneliti dalam membaca dan memahami apa yang terjadi, dan melakukan penarikan kesimpulan untuk menginterpretasikan makna dari data yang disajikan. Sehingga pada akhirnya peneliti dapat memberikan temuan dari fenomena permasalahan tersebut yang dapat berguna bagi kontingen atau tempat latihan lainnya sebagai referensi dalam menggunakan strategi komunikasi interpersonal dengan atlet-atlet binaan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi interpersonal pelatih dan atlet silat *Golden Silat Club* dalam meningkatkan prestasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal pelatih dan atlet silat *Golden Silat Club* dalam meningkatkan prestasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada kajian ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi interpersonal. Khususnya pada strategi komunikasi interpersonal pelatih dan atlet silat *Golden Silat Club* dalam meningkatkan prestasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, untuk menyediakan data rekomendasi dan referensi bagi pihak terkait dengan permasalahan yang tengah dikaji. Yaitu mengenai strategi komunikasi interpersonal pelatih dan atlet silat *Golden Silat Club* dalam meningkatkan prestasi. Serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kontingen atau tempat latihan lainnya untuk pelatih mengelola sistem kepelatihan dengan memasukkan konsep komunikasi dengan atletnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan pencarian beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kedekatan dengan kajian penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu dijadikan bahan referensi dan bahan perbandingan peneliti dalam melakukan penelitian saat ini. Hasil penelitian terdahulu digunakan untuk menyambungkan hubungan-hubungan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini sehingga dapat menghasilkan penelitian yang relevan. Hasil penelitian terdahulu akan dijabarkan melalui narasi dan tabel dibawah ini:

1.5.1.1 Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet dalam Proses Latihan Lari (Studi Kasus Pada Atlet Lari Kota Cilegon)

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal ini bukan merupakan suatu penelitian baru. Sebelumnya sudah ada beberapa peneliti yang meneliti tentang komunikasi interpersonal, yang pertama ada Pipih Dzurotun Nafisah (2020) yang meneliti mengenai Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet dalam Proses Latihan Lari (Studi Kasus Pada Atlet Lari Kota Cilegon). Studi ini membahas tentang komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet dalam proses latihan lari. Peneliti menjabarkan komunikasi interpersonal yang berfokus pada sub keterbukaan, sikap positif, kesetaraan, sikap mendukung, empati pada proses latihan lari. Pertama,

melalui aspek keterbukaan sudah cukup berjalan dengan baik dibuktikan dengan keterbukaan yang menjadi salah satu tolak ukur kualitas latihan. Kedua, aspek empati yakni pelatih mengetahui kekurangan dan kelebihan atlet saat menjalankan program latihan dilapangan. Ketiga, aspek sikap mendukung terjadi saat pelatih memberikan program kepada atlet dan atlet menjalankan tugas atas program yang telah diberikan. Keempat, aspek sikap positif melalui penempatan diri seorang pelatih secara mendalam kepada atlet. Kelima, aspek kesetaraan melalui evaluasi dan menerima masukan kekurangan atlet dan memposisikan diri sebagai kawan. Aspek yang paling efektif adalah empati, keterbukaan, kesetaraan, dan sikap mendukung. Sedangkan yang perlu ditingkatkan adalah sub pada sikap positif terhadap kedisiplinan waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus dan menggunakan lima informan sebagai informan kunci yaitu tiga pelatih dan dua atlet sebagai informan pendukung. Teori yang digunakan oleh penelitian ini adalah teori atribusi.

1.5.1.2 Strategi Komunikasi Antar Pribadi Pembina Terhadap Anak Binaan Dalam Perubahan Sikap Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fatiha Annisah Tambunan (2017) yang meneliti mengenai strategi komunikasi antar pribadi pembina terhadap anak binaan dalam perubahan sikap anak di lembaga pembinaan khusus anak kelas I di medan. Pada penelitian ini, Fatiha Annisah Tambunan ingin mengetahui strategi komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh Pembina terhadap narapidana dalam perubahan sikap pada anak di lembaga pembinaan khusus anak kelas I di Medan. Hasilnya, dalam strategi komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh pembina memberikan pendidikan berupa masukan dan arahan kepada anak binaan dengan cara bertatap muka, hal ini membuat pembina secara pribadi memberikan pertanyaan kepada anak binaan terkait sikap anak binaan selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Medan. Program pembinaan dan penilaian anak binaan melalui

program pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Medan dengan mengikuti semua program untuk memperbaiki sikap dan program berjalan lancar.

1.5.1.3 Strategi Komunikasi Antarpribadi Pelatih Bulu Tangkis dalam Meningkatkan Motivasi Atlet Ganda Putri Djarum Jakarta di Masa Pandemi COVID-19

Ketiga, Fatiha Annisah Tambunan (2021) yang meneliti mengenai strategi komunikasi antarpribadi pelatih bulu tangkis dalam meningkatkan motivasi atlet ganda putri djarum jakarta di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini melihat komunikasi antaroribadi pada atlet ganda putri memiliki peran untuk menambahkan rasa percaya diri untuk meningkatkan kegiatan latihan. Hasil penelitian ini memberikan kedekatan komunikasi antarpribadi melalui pelatih dan atlet ganda putri untuk menciptakan sikap percaya diri. Selain itu, komunikasi digunakan sebagai wadah untuk menyatukan pelatih dengan atlet ganda putri di Perkumpulan Bulu Tangkis Djarum Jakarta untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penggunaan teori motivasi McClelland sebagai kebutuhan untuk mencapai hubungan yang berkaitan untuk menunjang keterampilan dan pengetahuan atlet ganda putri yang mempunyai tujuan untuk memiliki rasa tanggung jawab dan semangat dalam melakukan kegiatan olahraga bulu tangkis dengan menumbuhkan sikap percaya diri dan jiwa sosial.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pipih Dzurotun Nafisah, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Ilmu Hukum	Komunikasi Interpersonal Pelatih dan Atlet dalam Proses Latihan Lari (Studi Kasus Pada Atlet Lari Kota Cilegon)	Metode yang digunakan yakni Kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Sasaran penelitian adalah Pelatih dan Atlet lari Kota	Terdapat lima efektivitas komunikasi interpersonal yang dikaji. Hasil penelitian ini adalah Aspek yang paling efektif adalah empati, keterbukaan, kesetaraan, dan sikap mendukung.

	Universitas Serang Raya (2020)		Cilegon. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Sedangkan yang perlu ditingkatkan adalah sub pada sikap positif terhadap kedisiplinan waktu.
2.	Fatiha Annisah Tambunan, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan (2017)	Strategi Komunikasi Antar Pribadi Pembina Terhadap Anak Binaan Dalam Perubahan Sikap Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan	Metode yang digunakan yakni Kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Sasaran penelitian adalah Pembina dan Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dan wawancara.	Hasil dan kesimpulan yang peneliti dapat adalah Hasilnya, dalam strategi komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh pembina memberikan pendidikan berupa masukan dan arahan kepada anak binaan dengan cara bertatap muka, hal ini membuat pembina secara pribadi memberikan pertanyaan kepada anak binaan terkait sikap anak binaan selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Medan. Program pembinaan dan penilaian anak binaan melalui program pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Medan dengan mengikuti semua program untuk memperbaiki sikap dan program berjalan lancar.
3.	Nadia Nerissa,	Strategi Komunikasi	Metode yang	Hasil penelitian ini

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur (2021)	Antarpribadi Pelatih Bulu Tangkis dalam Meningkatkan Motivasi Atlet Ganda Putri Djarum Jakarta di Masa Pandemi COVID-19	digunakan yakni Kualitatif dengan menggunakan teori motivasi McClelland. Pengumpulan data penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara, dengan informan sebanyak lima pelatih bulu tangkis dan lima atlet ganda putri di Perkumpulan Bulu Tangkis Djarum Jakarta. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.	memberikan kedekatan komunikasi antarpribadi melalui pelatih dan atlet ganda putri untuk menciptakan sikap percaya diri. Selain itu, komunikasi digunakan sebagai wadah untuk menyatukan pelatih dengan atlet ganda putri di Perkumpulan Bulu Tangkis Djarum Jakarta untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penggunaan teori motivasi McClelland sebagai kebutuhan untuk mencapai hubungan yang berkaitan untuk menunjang keterampilan dan pengetahuan atlet ganda putri yang mempunyai tujuan untuk memiliki rasa tanggung jawab dan semangat dalam melakukan kegiatan olahraga bulu tangkis dengan menumbuhkan sikap percaya diri dan jiwa sosial.
--	---	---	--

1.5.2 Kerangka Teori

1.5.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah suatu hal yang menjadi dasar dalam kehidupan manusia sehari-hari. Melalui kegiatan komunikasi manusia dapat melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi dinilai efektif jika hubungan interpersonalnya baik. Kegagalan dalam komunikasi dapat terjadi apabila pesan dipahami namun hubungan diantara komunikator dengan komunikasi rusak. Dalam komunikasi interpersonal setiap peserta dapat menangkap reaksi berupa umpan balik melalui pesan yang disampaikan secara verbal maupun non verbal. Pesan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal tidak bersifat umum, dalam artian hanya mereka yang berkepentingan dalam berinteraksi.

“Communication between two persons or among a small group of persons. The communication emphasized in the study of interpersonal communication is communication of a continuing personal (rather than temporary and impersonal) nature; it’s communication between or among intimates or those involved in close relationships—friends, romantic partners, family, and coworkers.” (DeVito, 2015)

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau di antara kelompok kecil. Komunikasi yang ditekankan dalam studi komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang bersifat personal (bukan sementara dan impersonal); ini komunikasi antara atau di antara teman dekat atau mereka yang terlibat dalam hubungan teman dekat, pasangan romantis, keluarga, dan rekan kerja.”

Definisi lain diungkap oleh Solomon & Theiss (2013), bahwa komunikasi interpersonal menghubungkan antara orang-orang, sehingga tindakan yang dilakukan oleh satu orang akan mempengaruhi tindakan orang lain. Dalam komunikasi

interpersonal menyertakan dan memperhatikan karakteristik serta kondisi dimana individu menjadi unik. Menurut Ronald, Lawrence, dan Russell (2007), dilihat dari sudut pandang kualitatif komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi ketika seorang menganggap satu sama lain sebagai individu yang berbeda dan unik.

Menurut Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang dengan orang yang dilakukan secara tatap muka dan memungkinkan individu dalam memberikan umpan balik dengan verbal atau non verbal (Mulyana D. , 2013). R. Wayne Pace mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung diantara dua orang atau lebih dilakukan secara tatap muka yang mana komunikator dapat mengirim pesan dan komunikan dapat menerima pesan dan memberikan respon secara langsung.

Hubungan interpersonal memiliki istilah keterbukaan dalam suatu hubungan (*self disclosure*). Dalam hubungan interpersonal membuka diri merupakan hal yang dianggap penting. Faktor yang terdapat dalam hubungan interpersonal adalah faktor keterbukaan. Keterbukaan merupakan proses yang disengaja untuk individu membuka informasi tentang diri sendiri yang bersifat penting atau memberikan dampak yang tidak diketahui oleh orang lain (Rodman, 2017). Menurut DeVito, disaat seseorang berani untuk membuka diri terhadap orang lain, hal ini merupakan wujud kepercayaan dan bentuk kasih sayang (Devito, 2015).

Menurut DeVito, komunikasi interpersonal memiliki elemen-elemen didalamnya yakni *source-receiver*, *encoding-decoding*, *messages (feedback)*, *channels*, *noise*, *context*, *ethics*. Berikut ini merupakan penjabaran dari elemen-elemen dalam komunikasi interpersonal (DeVito J. A., 2013, pp. 8-17):

1. *Source-Receiver*

Dalam komunikasi interpersonal terdapat dua orang yang terlibat dalam berinteraksi. Setiap individu dapat berperan sebagai sumber (*source*)

yang berperan menyusun dan melakukan pengiriman pesan. Sedangkan individu yang melakukan fungsi penerima (*receiver*) adalah menerima dan memahami pesan yang disampaikan sumber. Istilah *source-receiver* berfokus pada kedua fungsi antara sumber dan penerima yang dilakukan oleh setiap individu dalam proses komunikasi interpersonal. Tentang siapa, apa yang dipercaya, apa yang diketahui, apa yang diinginkan, apa yang dihargai, apa yang telah disampaikan, dan bagaimana pengambilan sikap seseorang, bagaimana mengatakannya, mempengaruhi apa yang dikatakan, pesan apa yang diterima, dan bagaimana individu menerimanya. Pada saat seorang individu berbicara dengan orang lain dan mengetahui apa yang dipikirkan orang tersebut, maka akan mempengaruhi pesan interpersonal itu. Joseph A. DeVito selalu menekankan bahwa setiap individu itu unik dan komunikasi setiap individu itu juga unik.

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif. Dalam kompetensi meliputi pengetahuan mengenai konteks tertentu serta mengenai topik dan mana yang cocok atau tidak. Pengetahuan juga dapat melalui tata perilaku secara non verbal seperti misalnya kesopanan, pengaturan volume suara, dan kedekatan fisik. Kompetensi ini dapat dipelajari melalui observasi, pemberian instruksi secara langsung, dan *trial error*.

2. *Encoding-Decoding*

Encoding merupakan tindakan atau aksi yang digunakan untuk membuat pesan baik secara tertulis maupun lisan, misalnya menulis atau berbicara. Sedangkan *decoding* adalah sebuah tindakan atau aksi untuk mengartikan pesan, misalnya membaca dan mendengar. Pengiriman pesan dengan ide dapat melalui gelombang suara seperti halnya berbicara atau gelombang cahaya pada penulisan, ide-ide tersebut dapat diubah menjadi kode yang disebut *encoding*. Saat individu melakukan penerjemahan pada

gelombang suara atau cahaya menjadi ide, hal ini disebut *decoding*. Istilah *encoding-decoding* digunakan dalam aktivitas yang dilakukan secara bergantian oleh setiap masing-masing individu atau partisipan yang terlibat. Komunikasi interpersonal dapat terjadi jika pesan melalui *encode* dan *decode*.

3. *Messages*

Pesan adalah isyarat atau tanda untuk berperan sebagai stimulus untuk penerima. Pesan diterima melalui panca indera yakni aktivitas mendengar, melihat, menyentuh, mencicip, hingga kombinasi yang dilakukan oleh panca indera tersebut. Komunikasi interpersonal dapat mengkomunikasikan apa yang ditampakkan oleh seseorang sebagai pesan yang disampaikan kepada orang lain. Pesan dapat dibuat dengan sengaja maupun tidak sengaja. Pesan yang disampaikan seseorang yaitu strategi yang dipikirkan seseorang secara hati-hati dan matang. Dilakukan dengan tidak sengaja misalnya terjadi pada kegugupan yang dapat membuat kata atau kalimat keluar secara tidak teratur.

Dalam pesan terdapat *feedback* yang memberitahukan komunikator terkait efek yang dimiliki pendengar. Dalam proses komunikasi interpersonal, partisipan yang tergabung melakukan pertukaran pesan dengan *feedback* yang muncul terkait reaksi atau respond mengenai apa yang telah dibicarakan. Dasar umpan balik adalah dapat menyesuaikan, memperkuat, mengubah, dan menekankan. Contoh *feedback* seperti mengerutkan dahi, mengangguk setuju atau tidak setuju, senyuman, dan lain sebagainya.

4. *Channels*

Channels dalam komunikasi merupakan medium yang dilewati oleh pesan. *Channels* dapat diibaratkan seperti jembatan yang menyambungkan antara *source* dengan *receiver*. Dalam komunikasi interpersonal jarang menggunakan satu media melainkan menggunakan beberapa media dalam menyampaikan dan menerima pesan. Misalnya, pada saat interaksi secara

tatap muka seseorang berbicara dan mendengarkan melalui suara atau vokal dan pendengaran. Selain itu pada saat orang membuat *gesture* tubuh seseorang akan menangkap pesan melalui *gestural* dan visual.

5. *Noise (Barrier)*

Secara teknis gangguan atau hambatan merupakan segala hal yang dapat menyesatkan bahkan hingga mengubah sebuah pesan atau segala sesuatu yang menghalangi penerima dalam menerima pesan. Sedikit banyak gangguan atau hambatan akan mengubah ukuran pesan yang dikirim dari *source* menuju *receiver*.

Dalam gangguan atau hambatan terdapat empat jenis gangguan atau hambatan yakni hambatan fisik, hambatan fisiologis, hambatan psikologis, dan hambatan semantik. Berikut ini adalah penjabaran dari keempat hambatan dalam komunikasi interpersonal:

a. *Physical Noise/Barriers*

Hambatan fisik adalah suatu gangguan yang terjadi diluar komunikator dan komunikan yang dapat menghalangi penyampaian fisik dari tanda maupun pesan. Misalnya adalah kebisingan, tulisan tangan yang tidak atau sulit terbaca, penggunaan ukuran huruf yang terlalu kecil sehingga sulit untuk dibaca, salah dalam mengeja, dan lain-lain.

b. *Physiological Noise/Barriers*

Hambatan fisiologis adalah suatu gangguan yang diciptakan oleh *source* atau *receiver* akibat keterbatasan yang dimiliki masing-masing individu. Misalnya rabun dalam penglihatan, masalah di pendengaran, masalah artikulasi, dan memiliki sifat pelupa atau kehilangan ingatan.

c. *Psychological Noise/Barriers*

Hambatan psikologi adalah suatu gangguan yang berasal dari mental komunikator atau komunikan yang meliputi prasangka pada gagasan,

lamunan, bias, penilaian negatif, pemikiran sempit, dan memiliki emosi yang sulit terkontrol.

d. *Semantic Noise/Barriers*

Hambatan semantik yaitu suatu gangguan yang terjadi saat komunikator atau komunikan mempunyai sistem pemaknaan yang berbeda. Misalnya perbedaan bahasa yang digunakan individu atau dialek daerah, penggunaan istilah yang sulit atau terlalu abstrak sehingga menimbulkan kebingungan yang dapat disalah artikan dengan mudah.

e. *Context*

Konteks merupakan lingkungan dalam komunikasi yang mempengaruhi bentuk dan konten dari pesan. Konteks dapat mendominasi, membatasi, dan membuat pesan yang individu sampaikan menjadi jelas. Misalnya, saat berbicara dirumah duka. Konteks memiliki empat dimensi yang saling berkesinambungan dan mempengaruhi satu sama lain. Pertama, dimensi fisik adalah lingkungan yang berwujud nyata misalnya dalam ruangan, lobi, jumlah orang, majalah, Koran, dan lain-lain. Kedua, dimensi waktu merupakan penempatan pemilihan pesan yang cocok dalam urutan kejadian komunikasi. Misalnya, membahas sesuatu hal yang mana orang tersebut baru saja mengalami dan peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang menyedihkan.

Ketiga dimensi sosial psikologi berkaitan dengan hubungan antara partisipan, peran, dan permainan yang dilaksanakan, norma dari masyarakat atau kelompok, dan formalitas dalam pertemanan atau pergerakan dari situasi. Keempat, dimensi budaya mencakup kepercayaan pada adat istiadat dan kepercayaan dari pelaku komunikasi. Saat berkomunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan akan menyebabkan kebingungan dalam komunikasi sehingga terkadang muncul sebuah kata mengandung hinaan yang dilakukan secara tidak sengaja sehingga penilaian tidak tepat dan banyak terjadi *miss* komunikasi.

f. *Ethics*

Komunikasi juga memiliki konsekuensi bagi para pelaku komunikasi yang terlibat. Maka dari itu komunikasi juga menyangkut tentang etika. Setiap perilaku komunikasi memiliki moral, ketepatan atau kesalahan. Pemilihan cara berkomunikasi juga perlu dioertimbangkan sebagai etika dan memperhatikan efektivitas serta kepuasan.

Menurut DeVito, *“Interpersonal communication is the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people.”*. Komunikasi interpersonal merupakan interaksi secara verbal maupun non verbal yang dilakukan diantara dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan (2013, p. 5). Lebih lanjut DeVito menjelaskan bahwa *“Verbal messages are those sent with words. The word verbal refers to words, not to orality; verbal messages consist of both oral and written words.”*, yang artinya pesan verbal adalah pesan yang dikirim dengan kata-kata. Kata verbal mengarah pada kata-kata, namun tidak hanya dari mulut tetapi keduanya dari mulut dan kata-kata tertulis (2013, p. 107). Dalam prinsipnya pesan verbal merupakan pesan yang sudah terkemas dan pemberian makna adalah orang-orangnya. Makna dapat bersifat konoattif dan denonatif serta memiliki beragam kesopanan, pesan bisa menjebak, mengkritik, memuji, ketegasan, pesan dapat terkonfirmasi atau tidak, dan pesan dalam sensitivitas kebudayaan (DeVito J. A., 2013, p. 107).

Pesan non verbal menurut DeVito, *“Non-verbal communication is communication without words.”*, bahwa komunikasi non verbal merupakan komunikasi tanpa kata-kata. *“You communicate non-verbally when you gesture, smile or frown, widen your eyes, move your chair closer to someone, wear jewelry, touch someone, raise your vocal volume, or even say nothing.”*, seseorang melakukan komunikasi secara non verbal seperti memberi isyarat, tersenyum atau mengerutkan dahi, memmelebarkan mata, mendekatkan kursi pada orang lain, menggunakan

perhiasan, menyentuh seseorang, menaikkan volume bicara, atau bahkan tidak berbicara apapun (DeVito J. A., 2015).

Prinsip dari komunikasi berbentuk non verbal adalah pesan non verbal yang berinteraksi juga dengan pesan non verbal yang lain, pesan non verbal memberikan kesan dan dapat membantu membentuk relasi, percakapan, mempengaruhi atau menjebak, dan mengekspresikan emosi (DeVito J. A., 2013, pp. 139-143). Karakteristik dari komunikasi non verbal yaitu perilaku dalam bentuk non verbal memiliki nilai komunikasi utamanya mengenai relasi, pesan non verbal mengandung ambiguitas. Hal ini berbeda dengan komunikasi dalam bentuk verbal, namun komunikasi non verbal juga merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi (Adler, 2012).

Menurut Joseph A. Devito terdapat lima kualitas dalam komunikasi interpersonal yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*)

Dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan melalui dua aspek. Pertama, harus terbuka pada saat interaksi untuk membuka diri pada masalah-masalah umum sehingga orang lain dapat memutuskan pendapat yang akan diberikan. Kedua, kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur tentang hal yang ingin disampaikan.

2. Perilaku Suportif (*Supportiveness*)

Seseorang dalam menghadapi masalah tidak bersikap bertahan atau defensif. Perilaku suportif ditandai dengan sikap deskriptif, spontanitas, dan profesionalisme. Deskriptif artinya seseorang lebih banyak meminta informasi atau deskripsi terkait hal yang ingin diketahui. Spontanitas adalah terbuka dan terus terang tentang apa yang sedang dipikirkan. Sedangkan profesionalisme merupakan sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pernyataan

yang berbeda, dan bersedia menerima pandangan orang lain jika pendapatnya terdapat kesalahan.

3. Perilaku positif (*Positiveness*)

Perilaku positif terhadap diri sendiri dan perilaku positif pada orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

4. Empati (*Empathy*)

Kemampuan seseorang menempatkan dirinya sendiri secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain. Sehingga dengan rasa empati seseorang dapat merasakan apa yang dialami orang lain.

5. Kesamaan (*Equality*)

Kesamaan dalam komunikasi interpersonal dalam bidang pengalaman saat berinteraksi. Kesamaan tersebut antara lain dalam kesamaan nilai, sikap, bahasa, perilaku, dan pengalaman. Kesamaan ini dapat mempermudah dalam memahami dan mengerti konteks yang dibicarakan. Selain kesamaan dalam bidang pengalaman, terdapat kesamaan dalam percakapan antara pelaku komunikasi. Kesamaan yang dimaksud adalah dalam mengirim dan menerima pesan.

1.5.2.2 Strategi Komunikasi

Menurut Rogers dalam Cangara (2013, p. 61), definisi dari strategi komunikasi merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah perilaku atau tindakan seseorang dalam skala yang lebih besar melalui pengiriman ide-ide baru. Middleton mengemukakan bahwa strategi komunikasi merupakan sebuah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi dimulai komunikator, pesan, saluran penerima, sampai efek yang dirancang untuk dapat mencapai tujuan komunikasi yang efektif (Wijaya I. S., 2015).

Strategi komunikasi adalah gabungan dari suatu perencanaan komunikasi dan manajemen dalam komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendekatan dalam strategi komunikasi dapat mengalami perubahan sewaktu-waktu dan tergantung pada situasi serta kondisi. Kegiatan komunikasi memerlukan strategi agar pesan yang disampaikan diterima dan mendapatkan respon yang diharapkan (Kalianda, 2018).

Menurut Chris Fill dalam Pambayun Menur Seta (2014, p. 25), definisi strategi komunikasi terbagi menjadi tiga teori. Pertama, *Put Strategy* yaitu strategi komunikasi difokuskan untuk meraih khalayak yang bertujuan mengarahkan untuk dapat melihat, memepertimbangkan, dan masuk kedalam jaringan. Kedua, *Push Strategy* yaitu memfokuskan pada kinerja anggota untuk mewujudkan kekuatan dan mendorong kesetiaan dan bertahan pada komitmen. Ketiga, *Pull Strategy* yaitu mempertahankan *image* dan menjaga hubungan dengan anggota dan relasi. Strategi komunikasi merupakan keseluruhan dari suatu perencanaan, taktik, serta cara yang digunakan untuk melancarkan dengan memperhatikan aspek dalam proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai perencanaan (Permana, 2013).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan segala sesuatu untuk melancarkan rencana dengan melibatkan elemen-elemen dalam komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah diputuskan sejak awal perencanaan.

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan proses strategi komunikasi terdapat beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Perumusan Strategi

Dalam merumuskan strategi yang digunakan, konseptor harus mempertimbangkan segala hal. Dalam pertimbangan tersebut konseptor dapat menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yaitu *tools* yang digunakan untuk mengenali faktor-faktor apa saja yang dapat

mempengaruhi kelemahan dan kelebihan serta apa yang harus ditingkatkan dan ancaman apa saja yang harus ditanggulangi (Tat, 2017).

Hal yang harus diperhatikan dalam perumusan strategi adalah mengenai rancangan, upaya dalam pembinaan, menetapkan aturan, mengawasi, memantau segala tindakan yang dilakukan oleh target sasaran, serta menentukan sasaran yang tepat supaya dapat merealisasikan tujuan.

2. Implementasi Strategi

Setelah melakukan tahap pertama yakni perencanaan strategi, langkah selanjutnya adalah implementasi strategi atas pilihan rencana yang ditentukan. Dalam tahap pelaksanaan strategi dibutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh unit atau anggota organisasi (Kalianda, 2018). Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya yang ditampilkan melalui penetapan struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan yang dijalankan sejalan dengan budaya organisasi.

3. Evaluasi Strategi

Evaluasi merupakan tahap akhir dari strategi. Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai akan menjadi tolak ukur untuk perencanaan strategi berikutnya. Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian melalui sumber daya yang ditunjukkan melalui penetapan dalam struktur organisasi dan mekanisme kepemimpinan yang dijalankan dengan berdasar pada budaya organisasi.

Ada tiga hal mendasar dalam tahap evaluasi strategi. Pertama, meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi. Adanya perubahan dapat menimbulkan terjadinya hambatan dalam proses pencapaian tujuan. Contoh faktor internal diantaranya strategi tidak berjalan dengan efektif atau hasil implementasi yang buruk dapat berakibat buruk bagi hasil yang akan dicapai. Kedua, mengukur prestasi atau dengan membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan. Proses merupakan

cara dalam menyelidiki suatu rencana, mengevaluasi pada prestasi individual, dan menyimak kemajuan yang terjadi dan mengarah pada pencapaian target. Kriteria dalam melakukan evaluasi strategi harus mudah diukur dan mudah dibuktikan. Ketiga, pada saat mengambil tindakan korektif hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana. Dalam hal ini tidak melulu harus ada yang ditinggalkan atau membuat rumusan strategi baru. Tindakan korektif diperlukan bila tindakan atau hasil tidak sesuai dengan hasil yang menjadi ekspektasi semula atau pencapaian yang diharapkan (Kalianda, 2018).

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan cara pengumpulan data dalam karya ilmiah dengan berfokus pada penafsiran peristiwa atau kejadian yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data melalui *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna pada generalisasi (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Menurut Muh. Fitrah, M. Pd & Dr. Luthfiah, M. Ag. dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus (2017, p. 45), penelitian kualitatif merupakan proses yang menyertakan peserta, peneliti, pembaca, dan hubungan yang mereka bangun. Jadi, peneliti dipengaruhi oleh lingkungan sosial, historis, dan kultural dimana tempat penelitian tersebut dilakukan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal pelatih dan atlet silat *Golden Silat Club* dalam meningkatkan prestasi.

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang mengetahui nilai variabel baik satu variabel atau lebih tanpa membandingkan dengan variabel lainnya (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 2018). Tipe penelitian deskriptif menerangkan kondisi peristiwa, menyusun teori untuk menjelaskan kaidah hubungan antar peristiwa tentang gejala yang akan muncul atau dalam mengendalikan peristiwa (Mudjiyanto, 2018). Menurut Mappiare dalam Galang Surya Gumilang (2016, p. 147), tujuan tipe penelitian deskriptif adalah untuk melukiskan, memaparkan, menguraikan, dan menggambarkan secara jelas sebuah fenomena atau peristiwa di lapangan yang sudah terjadi atau sedang terjadi serta ditelaah sesuai dengan sudut pandang peneliti dengan pemaknaan subjektivistik tanpa menghakimi atau condong terhadap satu sisi dengan apa yang ditemukan pada saat di lapangan.

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Tipe penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang berkesinambungan dengan metode penelitian studi kasus. Studi kasus dalam bahasa Inggris “*a case study*” atau “*case studies*”, kata kasus berasal dari “*case*” yang artinya kasus, kajian, dan peristiwa. Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si (2017), studi kasus merupakan rangkaian dari kegiatan yang bersifat ilmiah dan dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam terkait suatu peristiwa, serta pada umumnya studi kasus menggunakan hal yang nyata dan unik. Bukan pada sesuatu yang sudah lampau atau terlewat.

Studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan terperinci dimana subjek penelitiannya adalah individu, lembaga, kelompok, atau

golongan masyarakat (Sanjaya, 2013). Menurut Nursalam (2016), studi kasus merupakan metode penelitian yang mencakup kajian ilmiah serta memberikan gambaran secara detail mengenai latar belakang, sifat dan karakter, dengan kata lain bahwa studi kasus berfokus pada suatu kasus yang intensif dan detail. Penelitian dengan metode penelitian studi kasus dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi yang menggunakan cara secara sistematis diawali dengan melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasil.

Tujuan dari penggunaan metode penelitian studi kasus yaitu mengungkap suatu keunikan atau kekhasan dan karakteristik yang terdapat dalam studi kasus yang diteliti oleh peneliti. Objek penelitian dalam studi kasus menjadi titik fokus dalam penelitian. Dalam penelitian ini studi kasus yang dibahas adalah strategi komunikasi interpersonal pelatih dan atlet silat *Golden Silat Club* dalam meningkatkan prestasi. Peneliti menggunakan metode penelitian ini dikarenakan penelitian ini terdapat keunikan serta kekhasan strategi komunikasi yang digunakan pelatih terhadap atlet binaannya yang akan diungkap melalui metode penelitian studi kasus.

1.6.4 Subjek Penelitian

Peneliti hendak meneliti secara langsung subjek penelitian sebagai informan dalam penelitian ini. Identifikasi subjek penelitian akan dilakukan dengan satu informan sebagai orang yang menentukan strategi komunikasi interpersonal dalam organisasi yakni Muchamad Fauzi selaku pelatih utama *Golden Silat Club*

1.6.5 Unit Analisis

Menurut Arikunto (2010), unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dalam subjek penelitian. Unit analisis dapat dikatakan sebagai tempat peneliti mengumpulkan ataupun memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian. Unit analisis dari penelitian ini menggunakan hasil wawancara secara

mendalam (*in- depth interview*) dalam bentuk transkrip wawancara yang diperoleh dari informan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Wawancara mendalam (*In-depth interview*)

Wawancara mendalam (*In-depth interview*) merupakan proses menggali informasi kepada informan secara mendalam (Lizha Dzalila Q, 2020). Menurut Manzilati (2017), wawancara mendalam adalah interaksi antara pewawancara dengan informan menggunakan metode interview untuk meneliti suatu penelitian. Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan melakukan in-depth interview kepada enam orang yang memiliki peran penting dalam pembahasan penelitian ini mengenai strategi komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet. Keenam orang ini dipilih karena mereka telah memenuhi syarat sebagai informan data primer dari penelitian ini. Menurut Sugiyono (2013). informan yang terpilih dikarenakan menguasai dan memahami permasalahan yang diteliti oleh peneliti, berkecimpung atau terlibat dalam penelitian, dan memberikan informasi secara objektif. Syarat-syarat tersebut dimiliki oleh mereka yang berada dalam lingkup *Golden Silat Club* dan beberapa praktisi yang menguasai, memahami, serta mengetahui keberadaan *Golden Silat Club*. Informan tersebut diantaranya pelatih utama *Golden Silat Club*, praktisi pencak silat, ketua IPSI Kabupaten Blitar, atlet senior putra dan putri *Golden Silat Club*, dan pelatih Pusat Latihan Daerah (Puslatda) Jawa Timur.

1.6.6.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri-ciri spesifik jika dibandingkan dengan teknik lainnya. Melalui observasi peneliti dapat belajar dan menilai secara langsung tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2018). Observasi diarahkan pada kegiatan dengan cara memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan aspek antar fenomena tersebut (Ni'matuzahroh, 2018).

Peneliti menggunakan observasi karena peneliti ingin mendapatkan gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan strategi komunikasi interpersonal pelatih *Golden Silat Club* dalam meningkatkan prestasi atlet pencak silat Blitar. Karena dalam penelitian kualitatif data tidak dapat diperoleh dengan hanya melihat saja akan tetapi memerlukan terjun ke lapangan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Data yang dapat diperhatikan dalam teknik pengumpulan secara observasi berupa penjelasan sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, dan interaksi yang dilakukan manusia dalam organisasi atau pengalaman manusia dalam organisasi yang diteliti (Raco, 2010, p. 112). Begitupun dengan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi untuk mendapatkan penjelasan serta penggambaran mengenai sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, dan interaksi dalam strategi komunikasi interpersonal pelatih *Golden Silat Club* dalam meningkatkan prestasi atlet pencak silat Blitar. Selain itu peneliti menggunakan observasi guna menambahkan keakuratan data yang didapatkan selain pengumpulan data dengan teknik *in-depth interview* dan wawancara dengan narasumber.

1.6.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015, p. 329). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sebagai instrument pendukung. Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data tentang profil objek yang terlibat dalam penelitian ini termasuk profil dan foto kegiatan di *Golden Silat Club*.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016, p. 244), teknik analisis data yaitu proses mencari data, menyusun dengan cara sistematis dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Peneliti pada teknik

analisis data akan mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi interpersonal pelatih dan atlet silat *Golden Silat Club* dalam meningkatkan prestasi setelah melakukan pengumpulan data dengan wawancara mendalam dengan pelatih utama *Golden Silat*. Dan melakukan observasi untuk menganalisa strategi komunikasi interpersonal pelatih dan atlet silat *Golden Silat Club* dalam meningkatkan prestasi.

Setelah informasi serta data dari *in depth interview* terkumpul berupa rekaman audio dari informan serta observasi. Peneliti akan mengubah data berupa rekaman audio tersebut menjadi narasi-narasi dengan mentranskrip kemudian akan dikumpulkan sesuai dengan materi analisis dalam tinjauan pustaka dengan mengaitkan teori-teori yang tercantum.